

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian (Rizal, 2019).

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan sektor pertanian berfungsi sebagai basis atau landasan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, perlu adanya pembangunan nasional yang bertumpu pada pembangunan pertanian (Yasrizal, 2016).

Sub sektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Pembangunan di bidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar swasta maupun perkebunan negara, dan perkebunan rakyat, untuk mendukung pembangunan industri, serta meningkatkan pemanfaatan dan kelestarian sumber daya alam (SDA) berupa air dan tanah (Hidayati, dkk 2016).

Salah satu komoditi dari subsektor perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia adalah kelapa sawit. Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan komoditas perkebunan unggulan dan utama Indonesia. Tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil*). Hingga saat ini kelapa sawit telah diusahakan dalam bentuk perkebunan dan pabrik pengolahan yang menghasilkan minyak dan produk turunannya (Sari, 2019).

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia meningkat dari 11,20 juta hektar pada tahun 2016 menjadi 12,76 juta hektar pada tahun 2018. Peningkatan luas areal juga diimbangi dengan peningkatan produksi minyak kelapa sawit. Produksi minyak kelapa sawit pada tahun 2016 sebesar 31,94 juta ton dan meningkat menjadi 36,59 juta ton pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik Indonesia 2018).

Kelapa sawit merupakan komoditas utama perkebunan di Indonesia. Komoditas kelapa sawit mempunyai peran yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia. Pertama, minyak sawit merupakan bahan utama minyak goreng, sehingga pasokan yang kontinu ikut menjaga kestabilan harga minyak goreng. Ini penting, sebab minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua, sebagai salah satu komoditas pertanian dalam ekspor non migas, komoditas ini memiliki prospek yang baik sebagai sumber perolehan devisa maupun pajak. Ketiga, dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Pratiwi,dkk 2020).

Prospek pengembangan kelapa sawit perkebunan rakyat sangat ditentukan oleh adanya kebijakan ekonomi yang memihak kepada rakyat, agar mendorong terwujudnya kesejahteraan rakyat. Pengembangan perkebunan rakyat diyakini tidak saja akan meningkatkan kesejahteraan rakyat, bahkan dapat meningkatkan devisa negara, penyerapan tenaga kerja baik pada sektor industri hulu yaitu perkebunan itu sendiri maupun industri hilirnya. Komoditi kelapa sawit berbeda dengan komoditi perkebunan lain, karena memerlukan pabrik yang dekat dengan petani, agar buah yang dihasilkan dapat segera dikirim ke pabrik (dalam

waktu \pm 24 jam) supaya kualitas minyak tidak mengandung asam lemak yang tinggi (Oktovianti, dkk 2015).

Produksi tanaman kelapa sawit meningkat pada umur 4-15 tahun dan akan menurun kembali setelah umurnya 15-25 tahun. Setiap pohon sawit dapat menghasilkan 10-15 TBS per tahun dengan berat 3-40 kg per tandan, tergantung umur tanaman. Volume produksi per hektar lahan perkebunan sawit akan sangat menentukan pendapatan, karena itu titik kritis usaha ini adalah produktivitas dan harga TBS. Volume produksi per hektar lahan perkebunan selain ditentukan oleh luas lahan dan jenis bibit yang digunakan juga sangat dipengaruhi oleh intensitas pemeliharaan yang dilakukan sehingga tanaman dapat tumbuh dan menghasilkan produksi yang optimal (Pahan, 2010).

Perkembangan luas perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara menunjukkan trend peningkatan yang selalu positif. Luas areal perkebunan diseluruh Sumatera Utara pada tahun 2015 seluas 395.489,00 ha, yang terdiri dari tanaman belum menghasilkan seluas 63.093,00 ha, tanaman menghasilkan seluas 328.429,00 ha dan tanaman tidak menghasilkan seluas 3.967,00 ha (BPS Sumatera Utara, 2016).

Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri dari Kecamatan Tano Tombangan Angkola, Angkola Selatan, Batang Angkola, Marancar, Angkola Muara Tais, Muara Batang Toru, Saipar Dolok Hole, Angkola Barat, Sipirok, Batang Toru, Angkola Timur, Aek Bilah, Arse, Sayur Matinggi serta Kecamatan Angkola Sangkunur. Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dibudidayakan di Kabupaten Tapanuli Selatan (BPS Tapanuli Selatan, 2020).

Perkembangan luas, produksi dan produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 2016-2019 dapat di lihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan, 2016-2019

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2016	2.938,35	53.986,00	18,37
2017	3.093,25	55.761,00	18,02
2018	7.361,50	154.051,90	20,92
2019	8.390,59	186.631,80	22,24

Sumber : BPS (2020) Kabupaten Tapanuli Selatan dalam Angka 2020.

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa luas lahan dan produksi kelapa sawit di Kabupaten Tapanuli Selatan selama 4 tahun mengalami kenaikan setiap tahunnya, dimana produksi tertinggi berada pada tahun 2019 dengan luas lahan 8.390,59 ha dengan produksi 186.631,80 ton. Peningkatan produksi kelapa sawit tidak lepas dengan bertambahnya luaslahan yang diusahakan oleh petani.

Kecamatan Muara Batang Toru merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan yang sebagian besar petaninya mengusahakan kelapa sawit sebagai komoditi pertaniannya. Luas lahan (ha), produksi (ton), dan produktivitas (ton/ha) kelapa sawit menurut Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan, 2019

No	Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Aek Bilah	-	-	-
2	Angkola Barat	38,5	708,5	18,4
3	Angkola Sangkunar	772,0	14.340,5	18,6
4	Angkola Selatan	1.235,0	23.216,5	18,8
5	Angkola Timur	152,5	4.632,0	30,3
6	Arse	19,7	339,5	17,2
7	Batang Angkola	86,5	1.556,5	18
8	Batang Toru	189,0	3.565,5	18,9
9	Marancar	112,0	2.062,0	18,4
10	Muara Batang Toru	5.367,0	132.362,0	24,7
11	Angkola Muara Tais	65,5	1.127,0	17,2
12	Saipar Dolok Hole	91,9	1.568,0	17,1

13	Sayur Matinggi	81,0	1.417,8	17,5
14	Sipirok	2,0	33,5	16,8
15	Tano Tombangan	178,0	3.268,0	18,4

Sumber : BPS (2020) Kabupaten Tapanuli Selatan dalam Angka 2020

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa Kecamatan Muara Batang Toru merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan kelapa sawit rakyat terbesar di Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 2019. Dengan jumlah luas lahan sebesar 5.367,0 ha dengan jumlah produksi 132.362,0 ton dan produktivitasnya sebesar 24,7 ton/ha/tahun.

Selain bertani kelapa sawit masyarakat di Kecamatan Muara Batang Toru juga mengusahakan usahatani komoditi lain sebagai sumber pendapatan keluarga. Untuk lebih rinci luas panen dan produksi usahatani tanaman lain menurut jenis tanaman di Kecamatan Muara Batang Toru pada tahun 2019 dapat di lihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Luas Lahan dan Produksi Tanaman Lain Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Muara Batang Toru, 2019

No	Jenis Tanaman	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
1	Padi	490,10	2.634,78
2	Jagung	105,00	769,34
3	Kacang Tanah	19,00	34,20
4	Kacang Hijau	16,00	19,20
5	Kencur	12,00	60,00
6	Ubi Kayu	7,50	112,50

Sumber : BPS (2020) Kabupaten Tapanuli Selatan dalam Angka 2020

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat serta Kontribusinya Terhadap Total Pendapatan Keluarga Petanidan Tingkat Kesejahteraan Petani di Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimanatingkat pendapatan usahatanikelapa sawit rakyat diKecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan ?
2. Berapa besar kontribusi pendapatan dari usahatani kelapa sawit rakyat terhadap total pendapatan keluarga petani diKecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan ?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatanikelapa sawit rakyat diKecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan dari usahatani kelapa sawit rakyat terhadap total pendapatan keluarga petani diKecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai syarat penyusunan tugas akhir (skripsi) bagi penulis dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi petani kelapa sawit dalam meningkatkan produksi usahataniya sehingga dapat menambah pendapatan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah di Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan.
4. Bagi penulis, untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan kenyataan yang ada dilapangan khususnya usahatani kelapa sawit.

1.5 Kerangka Pemikiran

Petani didalam mengusahakan tanaman kelapa sawit terdapat faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal, dan tenaga kerja yang seluruhnya ditujukan untuk proses menghasilkan produksi buah kelapa sawit.

Setiap petani dalam menjalankan usahataniya, pastinya memperhitungkan masalah biaya yang dikeluarkannya serta penerimaan yangdiperolehnya. Biaya merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses produksi karena biaya produksi berada pada posisi yang langka dan harus digunakan seefisien mungkin, agar menghasilkan pendapatan yang optimal. Untuk menilai seberapa besar pendapatan petani dapat diketahui dengan cara menghitung penerimaan dikurangi dengan biaya. Biaya total didapatkan dari semua biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan. Setelah memperoleh total pendapatan dari usahatani kelapa sawit, pendapatan luar usahatani

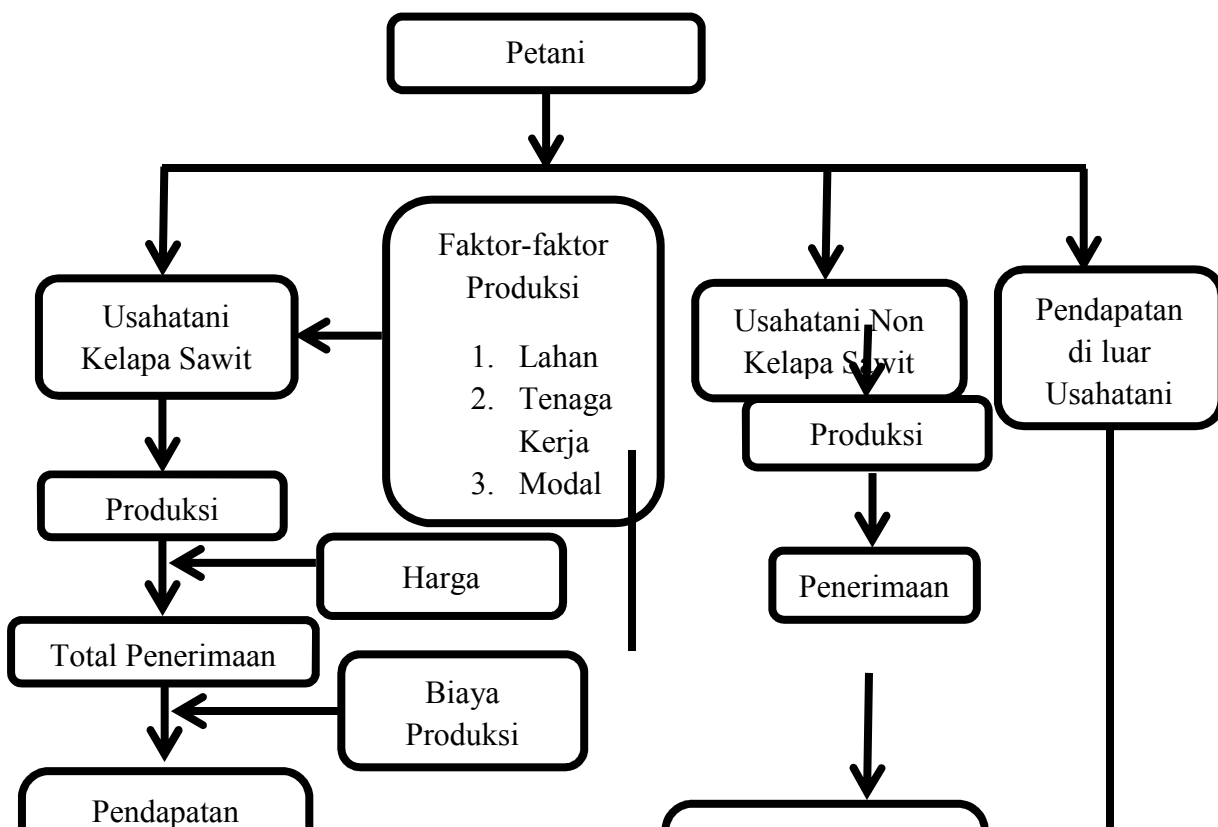
kelapa sawit dan pendapatan luar usahatani (pertanian), maka dapat di hitung kontribusinya terhadap pendapatan total keluarga.

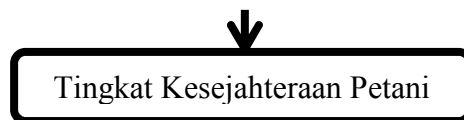
Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spritual dan material yang layak. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diketahui dengan melihat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, semakin seseorang mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya maka dapat dikatakan semakin tinggi kesejahteraanya. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit digunakan kriteria Sajogyo (1997) dalam Iqbal, dkk (2014). Secara sistematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat rumus sebagai berikut:

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/Th (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran PerKapita/Tahun setara beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Th (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$$

Adapun skema kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1.1 :





Gambar 1.1 **Bagan Kerangka Pemikiran** : Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat serta Kontribusinya Terhadap Total Pendapatan Keluarga Petanidan Tingkat Kesejahteraan Petani di Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Pertanian

Pertanian adalah kegiatan memelihara tanaman dan ternak pada sebidang tanah, tanpa menyebabkan tanah tersebut rusak untuk produksi selanjutnya. Pertanian juga sebagai suatu perusahaan yang khusus mengkombinasikan sumber daya alam dan sumberdaya manusia dalam menghasilkan hasil pertanian.

Ilmu ekonomi pertanian adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan upaya manusia, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan produksi, pemasaran dan konsumsi hasil-hasil pertanian. Pertanian merupakan industri yang mencakup pengorganisasian sumber daya tanah, air dan mineral, serta modal dalam berbagai bentuk pengolahan dari tenaga

kerja untuk memproduksi dan memasarkan berbagai barang yang diperlukan oleh manusia (Salimah, 2019).

2.1.2 Perkebunan Rakyat

Perkebunan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perkebunan rakyat merupakan usaha budidaya tanaman perkebunan yang diusahakan tidak di atas lahan HGU. Perkebunan rakyat diusahakan oleh petani kecil atau masyarakat biasa sebagai mata pencahariannya.

Dinas pertanian menyatakan perkebunan rakyat merupakan usaha tanaman perkebunan yang dimiliki dan/atau diselenggarakan atau dikelola oleh perorangan atau tidak berbadan hukum. Luasan maksimal adalah 25 hektar, atau pengelola tanaman perkebunan yang mempunyai jumlah pohon yang dipelihara lebih kecil dari batas minimum usaha (BMU). Berdasarkan besar kecilnya, usaha perkebunan rakyat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pengelola tanaman perkebunan dan pemelihara tanaman perkebunan. Pengelola tanaman perkebunan adalah perkebunan rakyat yang diselenggarakan secara komersial dan mempunyai jumlah pohon yang dipelihara lebih besar dari BMU, pemelihara tanaman perkebunan adalah perkebunan rakyat yang diselenggarakan atas dasar hobi atau belum diusahakan secara komersial dan mempunyai jumlah pohon lebih kecil dari BMU (Junaidi, 2016).

2.1.3 Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumberdaya (lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen) yang dimiliki petani untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana

produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian. Dari definisi tersebut dapat ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani (Saeri, 2018).

Hernanto (1996) dalam Posia (2018) mengatakan bahwa kegiatan usahatani yang bertujuan untuk menghasilkan produksi di bidang pertanian pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan usahatani atau pendapatannya akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan seperti untuk : biaya produksi periode selanjutnya, tabungan, dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jack.) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Meskipun demikian, ada yang menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan yaitu Brazil karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan dengan Afrika. Awalnya tumbuhan ini tumbuh liar dan setengah liar di daerah tepi sungai. Tanaman ini pertama kali diintroduksi ke Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1848 di Kebun Raya Bogor (*S'Lands Plantentuin Buitenzorg*). Sejak saat itu kelapa sawit mulai berkembang diberbagai daerah di Indonesia sebagai komoditas perkebunan (Benny, 2015).

Pardamean (2012), kelapa sawit merupakan tanaman tahunan dengan umur ekonomis 25 tahun. Pada 3 tahun pertama, tanaman belum menghasilkan. Sesudahnya, pada umur 4 tahun tanaman telah menghasilkan.

Sutopo (2012), menyampaikan bahwa tanaman kelapa sawit mulai berbunga dan membentuk buah setelah umur 2-3 tahun. Buah akan masak pada 5-6 bulan setelah penyerbukan. Proses pemasakan buah kelapa sawit dapat dilihat dari perubahan warna kulit buahnya. Buah akan menjadi merah jingga ketika masak. Pada saat buah masak kandungan minyak pada daging buah telah maksimal. Jika terlalu matang, buah kelapa sawit akan lepas dan jatuh dari tangkai tandannya. Buah yang jatuh tersebut disebut membrondol.

Besarnya produksi kelapa sawit sangat tergantung pada berbagai faktor, di antaranya jenis tanah, jenis bibit, iklim dan teknologi yang diterapkan. Dalam keadaan yang optimal, produktivitas kelapa sawit dapat mencapai 20-25 ton TBS/ha/tahun atau sekitar 4-5 ton minyak sawit (Fauzi 2012).

2.1.4 Faktor Produksi

Menurut Daniel (2002) dalam Romadhon (2018) faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agartanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi pertanian sering disebut korbanan produksi karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan komoditas pertanian.

Faktor produksi dibagi menjadi empat yaitu :

- 1) Tanah (*land*)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar. Faktor produksi tanah

mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya. Potensi ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut, dan faktor-faktornya bervariasi dari satu lahan ke lahan yang lain dan dari satu negara ke negara yang lain. Secara umum, semakin banyak perubahaman adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*).

2) Tenaga Kerja (*labour*)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

- a) Tersedianya tenaga kerja. Setiap proses produksi diperlukan jumlah tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim, dan upah tenaga kerja.

- b) Kualitas tenaga kerja. Dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Tenaga kerja spesialisasi ini diperlukan, dan ini tersedianya dalam jumlah yang terbatas.
- c) Kebutuhan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan penanaman, pemupukan dan pemanenan.
- d) Tenaga kerja pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

3) Modal (*capital*)

Dalam kegiatan atau proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produksi. Peristiwa ini terjadi dalam waktu jangka pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Romadhon, 2018)

Menurut Soekartawi (2003) dalam Romadhon (2018) mengatakan bahwa modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja.

Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

- a. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- b. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.
- c. Tersediaya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani.

4) Manajemen (*science and skill*)

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi (Pahan,2010).

2.1.5 Produksi Usahatani

Produksi adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan atau menambah guna atas suatu benda atau segala kegiatan yang ditujukan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran dalam mencakup setiap usaha manusia dan kemampuan untuk menambah faedah dalam memenuhi kebutuhan manusia (Duwila, 2015).

Dalam teori ekonomi terdapat suatu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi, yaitu fungsi dari semua produksi dimana semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut The Law Of Diminishing Returns. Hukum ini mengatakan bahwa apabila faktor produksi terus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu, tambahan produksi akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negatif

(Sukirno,2013).

2.1.6 Biaya Produksi Usahatani

Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan,yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya dalam proses produksi berdasarkan jangka waktu dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya tetap dan biaya variable, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel.

Menurut Pahan (2010), biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

- a) Biaya tetap (*fixed costs*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input tetap. Dalam proses produksi jangka pendek perlu dicatat bahwa penggunaan input tetap tidak tergantung pada kuantitas output yang diproduksi.
- b) Biaya variabel (*variable costs*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input variabel. Dalam proses produksi jangka pendek perlu diketahui yang bahwa penggunaan input variabel tergantung pada kuantitas output yang di produksi dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, pada umumnya semakin besar pula biaya variabel yang digunakan.

Menurut Sukirno (2013), total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap, yang secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan : TC (*Total Cost*) = Biaya Produksi Total (Rp)

$$TFC \text{ (Total Fixed Cost)} = \text{Biaya Tetap Total (Rp)}$$

$$TVC \text{ (Total Variable Cost)} = \text{Biaya Variabel Total (Rp)}$$

2.1.7 Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (1995) dalam Junaidi (2016) mengatakan bahwa penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual per satuan. Semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka, penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil.

Menurut Soekartawi (1995) dalam Junaidi (2016), penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual per satuan. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan : TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp)

$$P \text{ (Price)} = \text{Harga per satuan (Rp/Kg)}$$

$$Q \text{ (Quantity)} = \text{Jumlah Produksi (Kg)}$$

2.1.8 Pendapatan Usahatani

Menurut Pahan (2010), pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang

dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi.

Menurut Soekartawi(1995) dalam Junaidi (2016) Mengatakan konsep penerimaan, biaya dan pendapatan sangat erat kaitannya dengan penampilan usahatani. Penerimaan didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Setelah diketahui jumlah penerimaan dan biayausahatani, maka pendapatan usahatani dapat dihitung. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.

$$\pi = TR-TC$$

Keterangan : π = Pendapatan (Rp)

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp)

TC (*Total Cost*) = Total Biaya Produksi (Rp)

2.1.9 Kontribusi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Terhadap Total Pendapatan Keluarga

Kontribusi adalah sumbangan atau dalam penelitian dimaksudkan sebagai besarnya bagian pendapatan yang disumbangkan dari usahatani kelapa sawit, usahatani luar kelapa sawit dan pendapatan diluar usahatani (pertanian) terhadap pendapatan total keluarga. Untuk menganalisis besar kontribusi usahatani yang diusahakan petani di daerah penelitian secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi Pendapatan kelapa sawit (\%)} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani kelapa sawit}}{\text{Pendapatan Total Keluarga}} \times 100\%$$

Keterangan :

Pendapatan total keluarga : Pendapatan usahatani kelapa sawit + Pendapatan non usahatani kelapa sawit + Pendapatan di luar usahatani.

2.10 Tingkat Kesejahteraan

Merujuk pada pola pembangunan Indonesia dalam pasal 33 UUD 1945 yang memberi arah pembangunan ekonomi menuju arah kesejahteraan sosial. Kesejahteraan diartikan secara umum mempunyai arti yang luas dan mencakup segi pandang atau ukuran tertentu yang menjadi ciri utama dari pengertian tersebut. Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang mempunyai awalan *ke* dan akhiran *an* yang berarti aman sentosa, makmur atau selamat artinya terlepas dari semacam gangguan atau kesukaran.

Menurut Badan Pusat Statistik (2020) indikator yang digunakan untuk melihat kesejahteraan suatu rumah tangga dalam suatu keluarga ada delapan variabel yaitu mencakup kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan serta sosial lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup. Berikut merupakan penjabaran dari indikator kesejahteraan menurut badan pusat statistik :

- 1) Konsumsi makanan rumah adalah makanan yang dikonsumsi anggota rumah tangga tanpa memperhatikan asalnya.
- 2) Kemudahan dalam memperoleh pendidikan serta kemudahan dalam hal biaya pendidikan.

- 3) Keadaan tempat tinggal adalah kondisi tempat tinggal seperti kondisi bangunan, ruangan, bahan bangunan yang digunakan serta keadaan sanitasi.
- 4) Fasilitas tempat tinggal adalah sarana yang tersedia untuk mendukung kelengkapan tempat tinggal seperti fasilitas air minum, jamban, listrik, telepon dan perabot rumah tangga.
- 5) Kemudahan mendapatkan pekerjaan formal adalah kemudahan mendapatkan pekerjaan dengan waktu tetap, pekerjaan terjamin, tempat tetap dan upah/gaji teratur.
- 6) Pakaian anggota rumah tangga adalah pakaian/ bahan pakaian yang dipakai seperti kemeja, celana, dan sebagainya dilihat dari segi mutu dan banyaknya.
- 7) Kesehatan anggota rumah tangga adalah kondisi kesehatan anggota rumah tangga dilihat dari segi seringnya mengalami gangguan kesehatan, baik gangguan penyakit menahun (kronis) maupun gangguan kesehatan lainnya yang dapat mengganggu aktivitasnya.
- 8) Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dari tenaga medis/paramedis adalah kemudahan dilihat dari segi ekonomi dan non ekonomi, seperti biaya berobat, terjangkau, penanganan lancar, jarak relatif dekat dan prosedur tidak berbelit-belit.
- 9) Kehidupan beragama adalah kebebasan menjalankan/menunaikan ibadah sesuai dengan agama masing-masing, termasuk adanya sarana, kerukunan dan suasananya.
- 10) Kenikmatan suasana hari raya agama (Idul Fitri, Idul Adha, Natal, Nyepi, Waisak) adalah perasaan sejahtera lahir dan batin.
- 11) Rasa aman dari kamtibmas artinya rasa aman dari segala gangguan kejahatan seperti penodongan, perampokan dan pemerasan.

Berdasarkan Kriteria Sajogyo (1997) dalam Iqbal, dkk (2014) pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan nonpangan dalam setahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun ini kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. Secara matematis tingkat pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/Th (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun setara beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Th (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$$

Tabel 2.1 Pengelompokan Penduduk Menurut Tingkat Pendapatan Berdasarkan Harga Setara Beras

No	Kategori Tingkat Kesejahteraan	Batasan Pendapatan Setara Beras (Kg/Kapita/Tahun)
1	Paling Miskin	< 180
2	Miskin Sekali	180-240
3	Miskin	240-320
4	Nyaris Miskin	320-480
5	Cukup	480-960
6	Hidup Layak/Sejahtera	>960

Keterangan :

- 1) Paling Miskin : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah < 180 kg setara beras/tahun.
- 2) Miskin Sekali : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180-240 kg setara beras/tahun.
- 3) Miskin : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240-320 kg setara beras/tahun.

- 4) Nyaris Miskin : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320-480 kg setara beras/tahun.
- 5) Cukup Sejahtera : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480-960 kg setara beras/tahun.
- 6) Hidup layak/Sejahtera : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah > 960 kg setara beras/tahun.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Mamat, dkk (2018) dengan judul penelitian “Analisis Keberlanjutan Usaha Tani Kelapa Sawit Pada Beberapa Manajemen Pengelolaan Dan Jenis Lahan Usaha Di Kampar, Riau”. Atribut atau faktor yang peka yang dapat menjadi titik ungit dalam meningkatkan keberlanjutan usahatani petani kelapa sawit di Kabupaten Kampar, meliputi: 1) Dimensi ekonomi: akses pasar hasil kelapa sawit petani, luas lahan garapan petani, harga yang layak, 2) Dimensi ekologi: kematangan gambut, keberadaan tanaman cover crops sebagai tanaman penutup tanah, 3) dimensi social: isu negatif kelapa sawit, peran kelompok tani dan ketersediaan tenaga kerja di tingkat lokal, 4) dimensi teknologi: ketersediaan fasilitas jalan, serta 5) dimensi hukum dan kelembagaan: efektivitas pendamping, kemudahan perijinan, serta keterpaduan dan kontribusi lembaga yang ada di daerah terkait usaha tani kelapa sawit.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2017) dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Kelapa (*Cocos Nucifera L*) Di Desa Teluk Payo Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin”, menunjukkan bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh petani kelapa di Desa Teluk Payo Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin yaitu sebesar Rp. 65.217.450,15/ha/th.

Penelitian yang dilakukan oleh Rogayah (2016) dengan judul “Kajian Kelayakan Usahatani Kelapa Sawit Di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin (Studi Kasus Anggota Kelompok Tani Di Koperasi Unit Desa Bersama Makmur)”, menunjukkan bahwa 1). Rata-rata biaya usahatani sebesar Rp 1.242.757/ha/bulan 2). Rata-rata Produksi kelapa sawit sebesar 2.668 kg/ha/bulan 3). Rata-rata harga buah kelapa sawit Rp 1,329/kg 4). Rata-rata pendapatan yang diterima petani sebesar Rp 2.303.015/ha/bulan 5). Usahatani kelapa sawit ini layak untuk diteruskan karena menguntungkan bagi petani kelapa sawit yang berada di Kecamatan Tungkal Jaya.

Penelitian yang dilakukan Rizal (2019) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Padang Tualang”, menunjukkan apabila dibandingkan dengan upah minimum rata-rata (UMR) kabupaten Langkat sebesar Rp 1.200.000/bulan dengan Pendapatan usahatani kelapa sawit sebesar Rp1.635.611 /ha/bulan. Maka usahatani menguntungkan dan efisien. Rata-rata seluruh rasio antara penerimaan dan pengeluaran petani kelapa sawit di Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat R/C yaitu 2,04. Artinya Usahatani Kelapa Sawit layak untuk dijalankan atau diusahakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktovianti, dkk (2015) dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak”, menunjukkan bahwa 1). Pendapatan bersih petani kelapa sawit telah mampu menutupi semua biaya produksi, hal ini bisa dilihat dari jumlah pendapatan bersih per hektar per tahun pada kategori I dengan luas lahan 2 sampai dengan 4 hektar yang didapat petani kelapa sawit cukup besar dengan rata-rata Rp. Rp.15.611.225,23/ha/tahun. 2). Pendapatan bersih petani kelapa sawit pada kategori II dengan luas lahan 4,1 sampai dengan 8 hektar yang didapat petani kelapa sawit dengan rata-rata Rp. Rp.22.340.469,82/ha/tahun artinya petani telah mampu menutupi

semua biaya produksi. 3). Hasil perhitungan RCR diketahui bahwa petani kelapa sawit rakyat kategori II memiliki RCR lebih besar dari petani kelapa sawit dengan kategori I. Hal ini menggambarkan bahwa petani kelapa sawit kategori II dengan luas area 4,1 sampai dengan 8 hektar lebih efisien dibandingkan dengan petani yang berada pada kategori I dengan luas area 2 sampai dengan 4 hektar, karena adanya pengaruh dari penggunaan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi, diantaranya adalah penggunaan pupuk, penggunaan pestisida, TKLK, TKDK, biaya penyusutan peralatan dan biaya investasi yang akan berdampak pada nilai pendapatan dari petani kelapa sawit.

Penelitian Putra dan Anugrah (2018) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pada Pola Mitra Dan Pola Swadaya Di Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari”, dengan menggunakan uji beda rata-rata (uji-t) menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut pendapatan berbeda nyata yang artinya pendapatan usahatani kelapa sawit pola mitra lebih tinggi daripada pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya. Dimana rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian untuk pola mitra sebesar Rp. 29.873.936/ha/tahun dan total biaya sebesar Rp. 16.589.355/ha/tahun. Untuk usahatani kelapa sawit pola swadaya rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawitnya sebesar Rp. 22.456.318/ha/tahun dan total biaya sebesar Rp. 15.028.142/ha/tahun.

Penelitian Romadhon (2018) dengan judul “Analisis Pendapatan Usaha Tani Sawit Di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal” menerangkan bahwa rata-rata rasio efisiensi di tahun 2017 sebesar $3,7946 > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa usaha tani kelapa sawit di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2017 sudah efisien. Efisiensi tersebut membuktikan bahwa usaha tani kelapa sawit di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal sangat membantu masyarakat yang menjalankan usaha tani dalam

perekonomian atau dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Rata-rata pendapatan usaha tani dari Januari sampai dengan Desember pada tahun 2017 sebesar Rp. 3.413.560, rata-rata pendapatan diluar usaha tani dari Januari sampai dengan Desember pada tahun 2017 sebesar Rp. 4.906.115, dan rata-rata kontribusi pendapatan dari Januari sampai dengan Desember pada tahun 2017 sebesar 69,7%, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi pendapatan pada tahun 2017 cukup besar. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat dipastikan bahwa usaha tani di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal memberikan kontribusi yang cukup besar bagi masyarakat yang menjalankan usaha tani.

Penelitian Pratama (2019) dengan judul “Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Desa Karya Jadi Kabupaten Langkat)” menunjukkan bahwa 1). Pendidikan, sesuai data yang di peroleh oleh penulis bahwa pembangunan perkebunan mempunyai dampak baik bagi faktor pendidikan di desa Karya Jadi akan tetapi masih belum signifikan hal tersebut karena pihak perkebunan masi kurang aktif dalam membantu pendidikan di Desa Karya Jadi. Perkebunan hanya pernah memberikan bantuan berupa alat pendidikan ke beberapa sekolah yang ada di desa tersebut. 2). Faktor kedua yaitu Pekerjaan, Faktor ini memiliki dua ukuran yaitu pekerjaan utama dan sampingan, ukuran ini memiliki dampak yang sudah dirasakan oleh masyarakat sekitar perkebunan dimana banyak masyarakat yang bekerja di perkebunan baik di pabrik mau pun di lapangan, banyak bermunculan pedagang makanan dan minuma serta usaha tempel ban dan lain sebagainya. Ukuran yang kedua yaitu pekerjaan sampingan, ukuran ini memiliki dampak yang cukup signifikan karena banyak masyarakat yang memiliki pekerjaan sampingan setelah adanya pembangunan perkebunan, seperti memanfaatkan daun pelepah sawit untuk di jadikan sapu lidi. 3). Faktor ketiga yaitu Kesehatan, Faktor ini sudah dirasakan pengaruhnya oleh masyarakat

sekitar perkebunan karena adanya perhatian khusus dari pihak perkebunan yang menurunkan tim untuk mengecek kesehatan secara gratis kepada masyarakat sekitar. 4). Faktor keempat yaitu Perumahan, faktor ini cukup dirasakan pengaruhnya oleh masyarakat sekitar bisa dilihat dari meningkatnya kondisi rumah yang tadinya kayu menjadi batu, dan tadinya mengontrak jadi sudah memiliki rumah sendiri.

Penelitian Mukhtar (2014) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Cot Mue Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya” menunjukkan bahwa besarnya keuntungan yang diperoleh petani rata-rata adalah Rp.19.081.431,- hektar/pertahun atau Rp. 1.590.119,26,- perhektar tiap bulannya. Nilai B/C Ratio secara keseluruhan adalah senilai 5,14, dalam artian petani kelapa sawit Desa Cot Mue Kecamatan Tadu Raya secara keseluruhan menguntungkan.

Penelitian Wijoyo (2019) dengan judul “Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Kelapa Sawit Rakyat (Studi Kasus: Desa Lama Baru, Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat” menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji t diperoleh faktor produksi yang berpengaruh secara signifikan terhadap produksi usahatani kelapa sawit rakyat adalah luas lahan dan tenaga kerja, sedangkan untuk penggunaan bibit, pupuk dan pestisida tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi usaha tani kelapa sawit rakyat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Muara Batang Toru merupakan salah satu sentra produksi

kelapa sawit di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara dan penduduk pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit rakyat.

3.2 Metode Penentuan Sampel.

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang berprofesi sebagai petani kelapa sawit rakyat yang beradadi Desa Terapung Raya, Muara Manompas dan Kelurahan Muara Ampolu, Kecamatan Muara Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Jumlah Kepala Keluarga (KK) petani kelapa sawit di Kecamatan Muara Batang Toru tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Jumlah Kepala Keluarga (KK) Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Muara Batang Toru, Tahun 2020

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Kepala Keluarga (KK)
1	Bandar Hapinis	229
2	Huta Raja	235
3	Muara Hutaraja	167
4	Pardamean	77
5	Terapung Raya	285
6	Muara Manompas	467
7	Muara Ampolu	329
8	Simarlelan	174
9	Muara Upu	89

Sumber : Kantor Kecamatan Muara Batang Toru

3.2.2 Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dilakukan secara acak (*Simple Random Sampling*) yaitu sebanyak 30 responden dengan menggunakan table acak. Menurut Sugiyono (2017) *Simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Teknik penarikan sampel menggunakan cara ini dapat memberikan kesempatan yang sama

bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel penelitian. Berikut cara pengambilan sampel dengan cara acak :

1. Menggunakan tabel bilangan random (acak), yaitu suatu tabel yang terdiri dari bilangan-bilangan yang tidak berurutan.
2. Secara prinsip, pemakaiannya adalah dengan memberi nomor pada setiap anggota populasi pada suatu daftar.
3. Selanjutnya dipergunakan jumlah digit pada tabel acak dengan digit populasi.
4. Pilih salah satu nomor dengan acak kemudian cocokkan dengan nomor pada daftar populasi.
5. Jika sudah didapat, maka data pada daftar populasi diambil sebagai anggota sampel.

Contoh menentukan responden menggunakan tabel acak pada Desa Terapung Raya dengan jumlah populasi petani kelapa sawit sebanyak 285 KK :

1. Buat kerangka populasi (daftar nama populasi, beri nomor)
2. Pilih salah satu nomor dengan acak kemudian cocokkan dengan nomor pada daftar populasi pada lampiran 19.
3. Jika sudah didapat, maka data pada daftar populasi diambil sebagai anggota sampel.

1	101	38	112	50	52	34	33	55	10	160	67	106	82
40	129	45	132	5	6	178	99	140	31	30	139	171	14
17	275	143	128	133	165	193	145	170	182	11	192	172	135
153	83	188	166	88	100	53	163	56	107	169	138	28	152
113	176	3	37	174	63	186	168	151	180	191	196	181	157
167	75	175	197	187	194	89	179	204	60	90	123	61	161
84	189	102	4	209	146	164	190	122	195	159	162	205	103
252	24	198	46	213	134	15	54	156	68	108	12	136	173
76	117	201	221	49	155	208	185	91	203	59	184	206	158

177	154	212	199	231	119	202	8	147	215	149	207	216	148
118	144	222	210	87	229	94	214	62	219	217	137	13	81
85	43	44	230	257	51	220	79	9	227	80	224	218	183
200	223	86	236	48	120	114	232	92	239	150	234	93	225
42	142	249	274	243	238	78	235	57	246	65	228	226	64
211	39	237	47	36	35	7	77	32	58	41	29	240	27
74	19	105	70	104	26	111	245	259	264	260	254	261	253
18	95	97	21	71	242	258	115	25	255	262	109	248	270
23	96	22	20	244	116	250	265	16	251	276	271	269	256
73	72	98	69	241	273	267	272	110	268	263	277	247	126
141	281	130	127	284	278	282	125	279	121	283	124	280	285

Untu
k

menentukan ukuransampel jumlah petani yang akan dijadikan responden pada penelitian yang mewakili masing-masing Desa/Kelurahan. Untuk mencarinya digunakan metode proposional yang ditentukan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i \cdot n}{N}$$

Dimana ,

n_i = jumlah responden desa ke-i

N_i = jumlah sub populasi desa ke-i

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

Dengan demikian diperoleh sampel petani yang akan dijadikan responden pada penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Muara Batang Toru

Desa/Kelurahan	Populasi (KK)	Sampel (KK)
Terapung Raya	285	8
Muara Manompas	467	13
Muara Ampolu	329	9
Jumlah	1.081	30

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan.

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi resmi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tapanuli Selatan Dalam Angka, Dinas Pertanian Kabupaten Tapanuli Selatan, studi kepustakaan dan berbagai jurnal sesuai dengan topik penelitian. Data-data sekunder yang dibutuhkan seperti ; data produksi kelapa sawit per- Kabupaten/Kecamatan, data harga TBS per Kabupaten/Kecamatan dan data-data lainnya yang mendukung penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

- a. Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Muara Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan : TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp)

P (*Price*) = Harga (Rp/Kg)

Q (*Quantity*) = Jumlah Unit Produksi (Kg)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan : TC (*Total Cost*) =Biaya Produksi Total (Rp)

TFC (*Total Fixed Cost*) = Biaya Tetap Total (Rp)

TVC (*Total Variable Cost*) = Biaya Variabel Total (Rp)

$$\pi = TR-TC$$

Keterangan : π = Pendapatan (Rp)

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp)

TC (*Total Cost*) = Total Biaya Produksi (Rp)

- b. Untuk menyelesaikan masalah 2 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis besar kontribusi usahatani kelapa sawit terhadap total pendapatan keluarga, yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi usahatani kelapa sawit (\%)} = \frac{\text{Pendapatan usahatani kelapa sawit}}{\text{Pendapatan Total Keluarga}} \times 100\%$$

Keterangan :

Pendapatan total keluarga : Pendapatan usahatani kelapa sawit + Pendapatan non usahatani kelapa sawit + Pendapatan di luar usahatani.

- c. Untuk menyelesaikan masalah 3 yaitu untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit digunakan kriteria sajogyo (1997) dalam Iqbal (2014). Secara sistematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat rumus sebagai berikut :

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/Th (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun setara beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Th (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$$

Keterangan petani miskin di kelompokkan sebagai berikut :

- 1) Paling Miskin : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah < 180 kg setara beras/tahun.
- 2) Miskin Sekali : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180-240 kg setara beras/tahun.
- 3) Miskin : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240-320 kg setara beras/tahun.
- 4) Nyaris Miskin : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320-480 kg setara beras/tahun.
- 5) Cukup Sejahtera : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480-960 kg setara beras/tahun.
- 6) Hidup layak/Sejahtera : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah > 960 kg setara beras/tahun.

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Definisi Operasional

- 1) Luas lahan adalah keseluruhan luas lahan usahatani Kelapa Sawit yang dikerjakan petani yang dinyatakan dalam hektar (Ha). Petani adalah orang yang melakukan usahatani yang terdiri dari: suami, istri, anak dan orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut dihitung dalam satuan jiwa.

- 2) Faktor produksi (*input*) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan *output*.
- 3) Tenaga kerja merupakan salah satu hal yang paling utama dalam faktor produksi dan merupakan faktor produksi kedua setelah tanah. Ada tiga jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja manusia (pria, wanita dan anak-anak) dan tenaga kerja mekanik.
- 4) Jumlah tenaga kerja adalah keseluruhan hari kerja yang dicurahkan terhadap usahatani Kelapa Sawit, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga yang biasa dihitung dalam hari kerja (HKP) pertahun.
- 5) Produksi Kelapa Sawit adalah hasil usahatani yang dihitung dalam satuan kilogram (kg).
- 6) Modal adalah barang atau uang bersama faktor produksi lain (tanah dan tenaga kerja) bersama-sama menghasilkan barang-barang baru (hasil pertanian).
- 7) Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa.
- 8) Penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi Kelapa Sawit yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum.
- 9) Harga jual adalah harga yang diterima oleh petani dari hasil penjualan yang dinilai dengan satuan rupiah (Rp/kg).
- 10) Pendapatan adalah selisih dari penerimaan (penjualan hasil) dikurangi biaya yang dikeluarkan, dihitung dengan satuan rupiah (kg/ha).
- 11) Penyusutan alat yaitu nilai penggunaan alat disebabkan oleh pemakaian alat selama proses produksi.

3.5.2 Batasan Operasional

- 1) Penelitian dilakukan di tiga Desa/Kelurahan yang berada Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan, yaitu Desa Terapung Raya, Kelurahan Muara Manompas dan Kelurahan Muara Ampolu.
- 2) Penelitian dimulai dari penulisan proposal sampai seminarhasil, yaitu mulai oktober 2020 sampai mei 2021.
- 3) Penelitian yang dilakukan adalah “Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat serta Kontribusinya Terhadap Total Pendapatan Keluarga Petani di Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan”.
- 4) Jumlah pengamatan adalah 30 sampel yang berprofesi sebagai petani kelapa sawit rakyat.